

GEDUNG BATU DI SEMARANG



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

GEDUNG BATU DI SEMARANG

Oleh :
Ny. TITI SOERYA

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1981 / 1982**

Foto-foto :

Dari Buku "mengenal Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang", Yayasan Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	v
PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG	7
* Lokasi	7
* Sejarah	10
* Sejarah Pemugaran	16
* Legenda	20
KEGIATAN BERJIARAH	28
* Bagian-bagian Gedung Batu Sam Poo Kong	32
PENUTUP	39
DAFTAR KEPUSTAKAAN	40

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

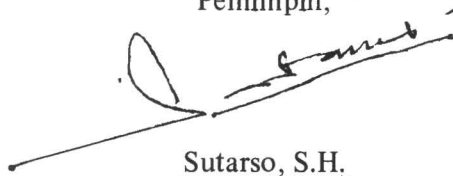
Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

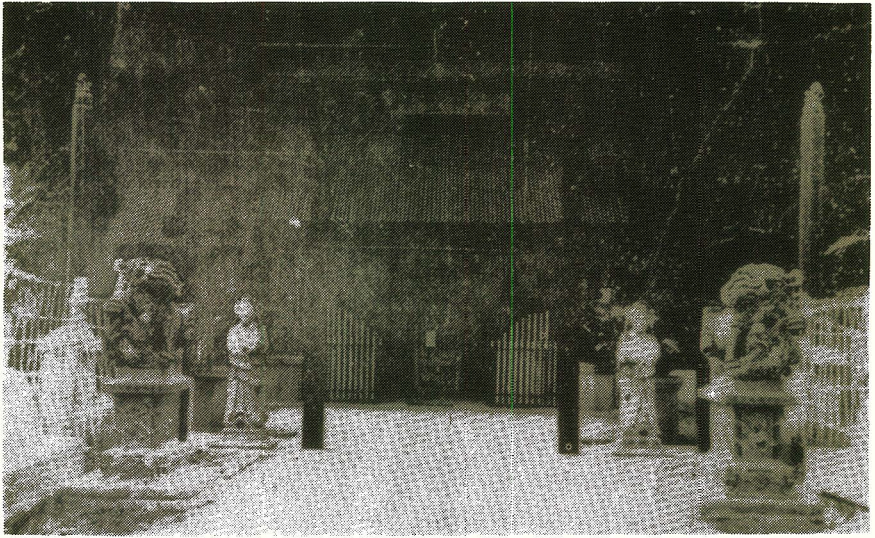
Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sutarso', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Sutarso, S.H.
NIP. 130186291



*Pintu gerbang utama kelenteng Gedung Batu sekitar tahun 1939
(comite Sam Poo)*



Kompleks Gedung Batu dilihat dari jalan masuk sebelah utara. Dari arah jalah jalan inilah yang sekarang akan dibangun pintu gerbang bergaya arsitektur Jawa.

PENDAHULUAN

GEDUNG—BATU SAM PO KONG, adalah sebuah petilasan. Yaitu bekas tempat persinggahan dan pendaratan pertama seorang pedagang China bernama Sam Po Tay Djien, terletak didaerah Simongan, sebelah barat daya Kota Semarang.

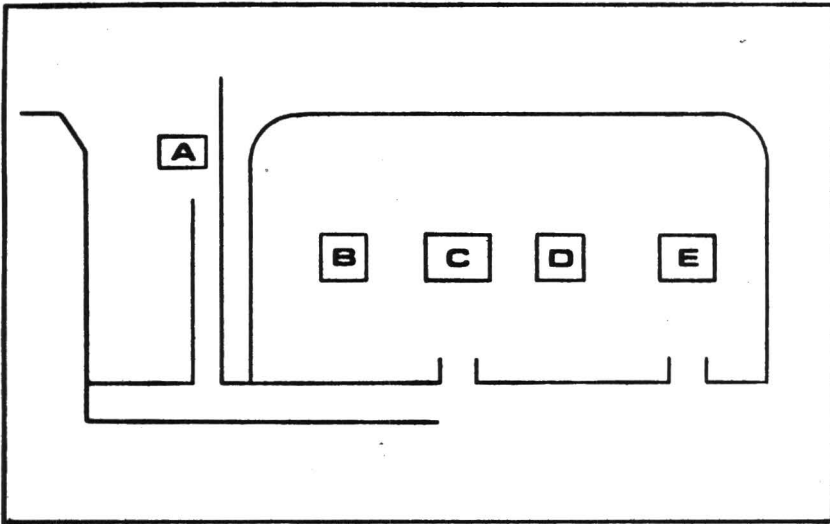
Disebut GEDUNG—BATU, karena bentuknya merupakan sebuah Gua Batu besar terletak pada sebuah bukit batu. Sekarang tempat tersebut menjadi tempat peringatan dan tempat pemujaan atau bersembahyang serta tempat untuk berziarah. Untuk keperluan tersebut didalam gua batu itu diletakkan sebuah altar, serta patung-patung Sam Po Tay Djien.

Sederetan dengan gua batu itu masih ada bangunan-bangunan lain yang berbentuk klenteng untuk bersembahyang serta makam-makam dan tempat yang dianggap keramat. Pada beberapa tempat, seperti gua batu Sam Po Tay Djien dan klenteng lainnya, pemujaan serta cara bersembahyangnya dilakukan dengan cara membakar *hio*. Sedangkan dimakam-makam keramat orang-orang melakukan pemujaan dengan cara membakar kemenyan dan doa-doa secara Agama Islam. Adapun orang-orang yang datang melakukan pemujaan dan berziarah kebanyakan orang-orang Jawa dan China, sehingga memberikan kesan bahwa tempat-tempat tersebut merupakan perpaduan unsur kepercayaan Jawa dan China. Tidak hanya cara-cara pemujaannya, juga bentuk tempat-tempat tersebut memiliki bentuk chas Jawa dan China.

Ada beberapa cerita mengenai gedung batu itu. Yaitu bahwa gua batu tersebut, yang berbentuk bukit adalah penjelmaan dari sebuah kapal layar pedagang China yang terdampar didaerah tersebut dan menjelma menjadi bukit. Cerita lain mengatakan bahwa gua batu itu ditemukan oleh seorang pedagang China yang mendarat di daerah tersebut, dan mempergunakannya sebagai tempat beristirahat dan tempat bersemedi.

Menurut cerita, pedagang China itu bernama Cheng Ho yang sedang mengadakan pelayaran menyusuri pantai laut Jawa, dan sampai pada sebuah teluk atau semenanjung. Karena ada awak kapalnya yang sakit, ia memerintahkan membuang sauh. Kemudian ia menyusuri sungai yang sampai sekarang dikenal dengan sungai Kaligarang. Mendaratlah ia disebuah desa, yaitu di desa Simongan. Setelah sampai didaratan ia menemukan sebuah gua batu dan dipergunakannya untuk tempat bersemedi dan bersembahyang. Karena ia tertarik dan

merasa senang dan tenang di tempat itu, ia memutuskan untuk sementara waktu beristirahat dan menetap ditempat tersebut. Sedangkan awak kapalnya yang sakit dirawat serta diberinya obat-obatan dari dedaunan yang ada disekitar tempat tersebut yang pada waktu itu masih merupakan sebuah belukar. Ada pun awak kapal yang lainnya membuat rumah-rumah ditempat yang rindang dan nyaman itu.



Lokasi klinteng Sam Po Kong yang pertama. A. Klinteng lama. B. Rumah Abu Hoopeng (para kawan), tempat Kyai Jangkar. C. Gua. D. Makam Kyai Jurumudi Dampoawang. E. Klinteng Hok Tik Tjeng Sien atau Tho Tee Kong, yang dalam bahasa Indonesia bisa disebut "Danyang" atau "Yang Bahureksa". Pada awal mulanya berada dibelakang klinteng sekarang, yang telah dibangun pada tahun 1957. Sumber: Menyongsong Perajaan Sam Poo Besar 26 Juli 1957. Diterbitkan oleh Usaha Penerbitan "Kawan" Semarang.

Konon, setelah Cheng Ho meninggalkan tempat tersebut karena ia harus melanjutkan pelayarannya, banyak awakkapalnya yang tinggal didesa Simongan itu dan bahkan kawin dengan orang-orang setempat. Mereka bersawah dan berladang ditempat tersebut. Cheng Ho memberikan pelajaran-pelajaran bercocok tanam. Dan daerah tersebut ternyata daerah yang sangat subur, sehingga sekarang hasil sayur mayur dari Simongan terkenal bagus-bagus. Dimalam hari setelah mereka beristirahat, mereka berkumpul didalam gua batu.

Dan Cheng Ho memberikan pelajaran-pelajaran serta ajaran-ajaran mengenai tata cara pergaulan hidup didunia. Cara bersyukur kepada Sang Pencipta serta menghormat para leluhur – nenek moyang.

Sehingga setelah Cheng Ho meninggalkan tempat tersebut untuk melanjutkan pelayarannya, mereka yang tinggal menetap, secara teratur melakukan penghormatan dan pemujaan kepada Cheng Ho guna memperingati jasa-jasanya. Sekarang peringatan atau sembahyangan dilakukan pada setiap bulan tanggal satu dan tanggal limabelas. Dan penghormatan dan pemujaan itu dilakukan di dalam gua.

Seperti telah disebutkan di atas selain gua batu ditempat tersebut masih terdapat obyek-obyek lain. Seperti denahnya urutan-urutan obyek-obyek tersebut adalah sebagai berikut :

A. KLENTENG – TUA – KYAI CUNDRIK BUMI

Sebuah makam salah seorang awakkapal Cheng Ho dan juga merupakan tempat untuk menyimpan senjata serta pusaka-pusaka.

B. KYAI – JANGKAR – RUMAH ABU HOOPENG.

Sebuah tempat untuk bersembahyang. Terdapat pula JANGKAR atau SAUH yang dipuja-puja.

C. GUA BATU SAM PO KONG

Gua Batu yang ditemukan oleh Cheng Ho, dan dipergunakan untuk tempat beristirahat serta bersembahyang. Hingga sekarang tempat ini menjadi pusat kegiatan sembahyangan serta peringatan.

D. MBAH KYAI JURUMUDI DAMPOAWANG

Sebuah makam Kyai Jurumudi Dampoawang. Makamnya berbentuk *KIJING* seperti pada umumnya makam orang Jawa. Tetapi disebelah luar ada altar untuk bersembahyang dengan *hio*.

E. KLENTENG HOK TIK TJENG atau THO TEE KONG.

Dalam bahasa Indonesia berarti kira-kira :

DANYANG atau YANG MBAUREKSO (Yang Melindungi). Klenteng ini adalah klenteng tua yang sudah dipugar dan merupakan tempat untuk memohon berkah.

Tempat-tempat ini keseluruhannya merupakan sat kompleks, sehingga yang datang berkunjung ke Gedung Batu Sam Po Kong dapat melihat beberapa obyek. Mereka mengunjungi tempat tersebut dengan tujuan berziarah, bersembahyang memuja leluhur atau memohon berkah, kebanyakan berasal dari Semarang sendiri, tetapi juga banyak yang datang dari kota lain. Lebih-lebih pada hari-hari peri-

ngatan kedatangan atau pendaratan Cheng Ho atau Sam Po Kong. Dan selain itu banyak juga yang datang untuk melihat-lihat peninggalan sejarah dengan mendengarkan cerita-cerita para juru kunci, banyak diantaranya para pelajar sendiri-sendiri atau rombongan. Orang-orang asing atau wisatawan yang datang biasanya sudah membawa penterjemah. Bagi mereka yang menarik perhatian terutama adalah Gua Batu, serta patung-patung yang terdapat diserambi gua batu tersebut. Juga batu bertulis yang menceritakan sejarah singkat Sam Po Tay Djien yang terletak disebelah gua batu, yang antara lain ditulis dalam bahasa Inggris. JANGKAR atau sauh yang menurut cerita para juru kunci adalah sauh kapal Cheng Ho tidak ketinggalan dari perhatian mereka.

Tempat-tempat peninggalan tersebut sekarang sudah dipugar dan ditambah serta diperbaiki, sehingga sudah kelihatan sangat semarak terutama warna chas China yaitu merah.

Sebelum dipugar tempat tersebut sangat sederhana kelihatan sangat tua dan tidak terawat, meskipun dikunjungi untuk bersembahyang dan berziarah serta memohon berkah. Dalam halaman-halaman selanjutnya dapat dilihat perbandingan tempat-tempat sebelum dipugar dan diperbaiki dengan sekarang yang sudah mengalami banyak perubahan bentuk serta luarnya serta warna-warna yang sangat meriah.

Uraian selanjutnya mengenai GEDUNG BATU SAM PO KONG ini disusun dari bahan-bahan cerita para juru kunci yang sudah tua-tua dan warga desa Simongan itu. Juga dari buku beberapa penulis yang tertarik mengenai gua batu, mengenai pedagang China Cheng Ho yang kemudian disebut Sam Po Kong serta sang juru mudi DAM-POAWANG.

Sebenarnya tulisan ini bertujuan memberikan informasi mengenai suatu petilasan yang dianggap sebagai peninggalan sejarah, yang sekarang merupakan tempat berziarah dan rekreasi yang ramai dikunjungi orang agar dapat menarik generasi muda untuk lebih memperhatikan tempat-tempat petilasan atau peninggalan sejarah dan mengadakan penelitian lebih lanjut.

Untuk menyelesaikan penyusunan tulisan ini saya tidak melupakan jasa-jasa dan petunjuk-petunjuk dari Saudara B Soelarto yang telah memberikan nasehat-nasehat kepada saya. Dan mengenai bahan-bahan tulisan ini saya juga tidak melupakan jasa Saudara Amen Budi-man yang telah memberikan keterangan-keterangan serta memberikan ijin kepada saya untuk mengambil bahan-bahan tulisan dari bu-

kunya "SEMARANG RIWAYATMU DULU" jilid I penerbitan penerbit Tanjung Sari Semarang 1978.

Juga kepada Saudara Ir. Setiawan yang telah menyusun buku "Mengenal Klenteng Sam Po Kong Gedung Batu Semarang", yang diterbitkan oleh Yayasan Sam Po Kong Gedung Batu. Kepada ketiga saudara ini saya mengucapkan terimakasih. Selain itu saya juga mengambil beberapa bahan dari buku "SAM PO" karangan Gan K.H. Semoga tulisan ini ada manfaatnya.

Semarang, Agustus 1982
penyusun
ny. Titi Soerya.



Gua Sam Poo – petilasan dimana Kongcu Sam Poo dipuja, dalam gua ini terdapat sumber air nan abadi, sumber air dalam gua ini tidak pernah kering meski kemarau panjang sekalipun.



LATAR BELAKANG

LOKASI.

Gedung Batu Sam Po Kong, terletak disebelah barat daya kota Semarang, lebih kurang sepuluh kilometer dari pusat kota. Termasuk kelurahan Bongsari Kecamatan Semarang Barat. Tempat tersebut lebih dikenal dengan nama Simongan dari dulu hingga sekarang.

Menurut cerita, pada waktu pedagang China yang bernama Cheng Ho memimpin armada kapal layarnya menyusuri pantai Jawa, mendarat di sebuah tempat. Tempat tersebut sekarang bernama Mangkang, yang konon berasal dari kata Wangkang, yaitu nama salah satu *jung* atau kapal. Karena lafal yang agak sukar orang-orang ditempat tersebut menyebutnya dengan Mangkang. Sebelum pemakaran kota Kotamadya Semarang, Mangkang termasuk kabupaten Kendal. Dengan pemekaran kota Kotamadya Semarang, Mangkang termasuk kecamatan Tugu, kotamadya Semarang. Karena merasa dikota Mangkang tidak begitu memuaskan, maka ia memutuskan untuk melanjutkan pelayarannya masih tetap menyusuri pantai, dan sampailah ia disebuah teluk atau semenanjung yang pemandangannya sangat indah dengan pepohonan yang rindang sehingga udara sangat sejuk. Kapal sudah masuk kedaerah sungai yang sekarang bernama Kaligarang, dan mendarat dikaki sebuah bukit. Kedatangan Cheng Ho di Jawa, khususnya di Semarang tercatat bulan 6 tanggal 30 Imlik. Pada masa itu kira-kira pada abad ke limabelas, pelabuhan Semarang berada jauh dipedalaman, yaitu dikawasan Simongan sekarang. Menurut cerita pantai Semarang pada waktu itu berada tepat dikaki bukit Simongan. Kapal-kapal yang datang pada waktu itu berlabuh disana.

Jarak antara kota Mangkang dan Simongan tidak begitu jauh lebih kurang sepuluh kilometer. Akan tetapi daerah Simongan yang menurut cerita merupakan pantai dan pelabuhan lebih ramai keadaannya dari pada Mangkang. Pada masa itu daerah Simongan telah terdapat pemukiman orang-orang China, dan yang menurut penuturan J.R. van Berkum, telah bermukim di daerah itu sebelum tahun 1000 Masehi. (Amen Budiman – Semarang Riwayatmu Dulu I hal. 21)

Sekarang daerah Simongan sudah tidak dapat disebut pelabuhan atau tepi pantai, karena daerah tersebut sekarang sudah men-

jadi daratan serta tanah ladang yang subur.

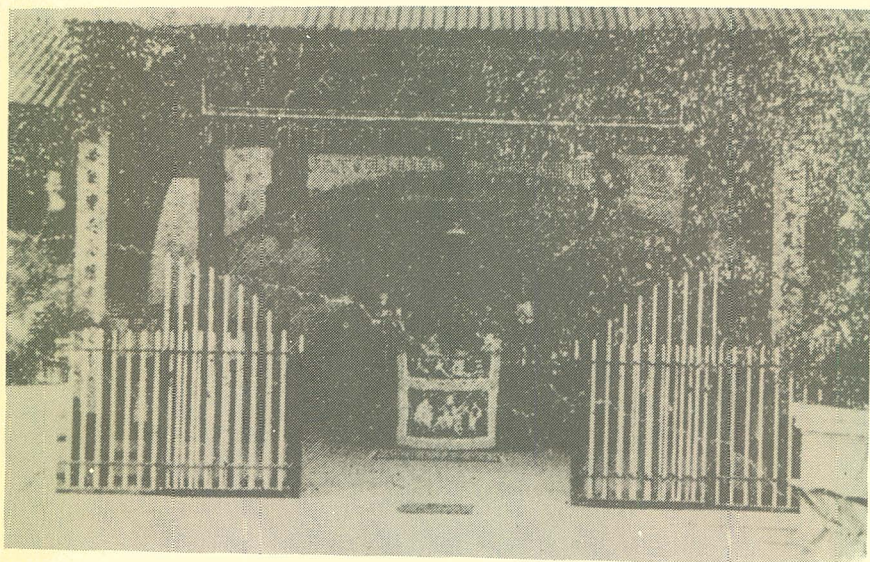
Dalam bukunya "Semarang Riwayatmu Dulu I" Amen Budi-man menulis bahwa *pelabuhan* Semarang atau *bandar* Semarang malahan terletak di Bergota, yang jauhnya dari Simongan antara enam sampai delapan kilometer. Sekarang Bergota merupakan sebuah bukit sama dengan bukit batu di Simongan atau bukit Gedung Batu. Menurut cerita daerah ini Bergota dan Simongan mengalami pelumpuran, yaitu lumpur-lumpur dari sungai mengalir kelaut dan kemudian laut menjadi dangkal serta kering. Sehingga sekarang kedua daerah itu sudah merupakan daratan. Daerah Simongan sendiri, yang bekas laut itu sudah menjadi tanah ladang yang subur, meskipun sebelumnya dipedalaman daerah tersebut merupakan daerah ladang yang subur.

Meskipun demikian jarak antara daerah Simongan dengan pantai laut Jawa tidak terlalu jauh, antara lebih kurang dua kilometer. Dan dapat dicapai lewat jalan darat maupun lewat sungai Kaligarang.

Dengan berkembangnya sarana angkutan umum yang dapat mencapai sampai kejalan-jalan diluar jalan besar untuk menuju ke Gedung Batu sudah lebih mudah dibandingkan dengan tahun 60 - an. Pada waktu itu keadaan Gedung Batu Sam Po Kong sendiri tidak begitu terawat, sarana untuk kesana hanyalah kendaraan pribadi. Lagipula justru di sekitar Gedung Batu itu tempat pemberhentian kendaraan umum.

Karena ramainya pengunjung, tidak hanya pada hari-hari tertentu yaitu pada setiap tanggal satu dan setiap tanggal limabelas atau tanggal 30 Juni yaitu tanggal pendaratan Cheng Ho, disekitar Gedung Batu itu tumbuhlah rumah-rumah makan atau toko-toko yang menyediakan keperluan pengunjung. Terutama ibu-ibu tua yang menjual bunga-bunga dan kemenyan untuk keperluan berziarah. Mereka kebanyakan adalah penduduk Simongan atau kelurahan Bongsari. Dan pada hari-hari tertentu yang pengunjungnya sangat ramai, penduduk yang tidak biasa berjualan juga meluangkan waktunya untuk berjualan.

Selain sarana yang memudahkan untuk mengunjungi Gedung Batu, tempat tersebut yang telah dipugar, dan diadakan perbaikan-perbaikan, sehingga kelihatan sangat menarik. Lagipula tempat tersebut masih tetap teduh karena masih banyak pohon-pohon yang besar dan udara yang sejuk.



Kelenteng Utama Gedung Batu dalam bentuk lama. (Comite Sam Poo) Th. 1939.



Kelenteng Utama – pusat kegiatan dari seluruh kompleks Kelenteng Gedung Batu.

SEJARAH

Sejarah Gedung Batu Sam Po Kong

Seperti telah diutarakan dalam kata pendahuluan, Gedung Batu Sam Po Kong adalah sebuah gua batu. Gua Batu itu terdapat dalam sebuah bukit. Didalamnya berupa sebuah gua besar dan disebelah luarnya terdapat banyak tumbuh-tumbuhan, baik pohon keras maupun tanaman rumput-rumputan. Sehingga dari jauh atau dari luar kelihatan sebagai bukit atau belukar, akan tetapi dilihat dari dalam tampak bahwa dinding-dindingnya bukan dari tanah melainkan batu.

Mengapa Gedung Batu itu dinamakan atau disebut Gedung Batu Sam Po Kong?. Dan bahkan dulu disebut Dampoawang?

Menurut ceritera daerah Simongan dulu, adalah pelabuhan Semarang dan terletak ditepi pantai laut Jawa. Terbukti dengan banyaknya kapal layar yang berlabuh. Dan pada suatu waktu masuklah iring-iringan kapal layar kepelabuhan tersebut. Irian kapal layar ini dipimpin oleh Cheng Ho. Ia memutuskan untuk mendarat karena ada seorang awakkapalnya yang sakit, sehingga mereka memerlukan beristirahat. Pada waktu ia berjalan-jalan mencari tempat untuk beristirahat, ia menemukan sebuah gua batu. Kemudian ia masuk kedalamnya dan bersembahyang. Ia merasakan tenang didalam gua itu, dan ia mengatakan kepada awakkapalnya bahwa mereka akan beristirahat di tempat tersebut untuk sementara waktu, lagi pula awakkapal yang sedang sakit harus dicarikan obat. Karena ditempat tersebut banyak tanaman, maka Cheng Ho mengambil beberapa dedaunan dan dipergunakan untuk mengobati awakkapal yang sedang sakit itu. Konon dedaunan itu menyembuhkan si sakit.

Sedangkan awakkapal yang lain mencari tempat untuk mendirikan rumah tinggal. Cheng Ho sendiri mempergunakan gua itu untuk tempat tinggalnya.

Kepada anakbuahnya ia mengajarkan cara-cara bercocok tanam dan pada malam hari didalam gua ia memberikan pelajaran-pelajaran atau ajaran-ajaran tata cara pergaulan hidup serta penghormatan kepada leluhur, orang tua dan nenek moyang. Tidak hanya kepada anak buahnya saja, tetapi penduduk disitu pun datang berduyun-duyun mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikan olehnya, tidak hanya bercocok tanam juga mempergunakan dedaunan untuk obat-obatan.

Setelah beberapa waktu, karena ia harus melanjutkan pelayarannya iapun meninggalkan tempat tersebut. Sedangkan beberapa awakkapalnya ada yang memilih tinggal bahkan kawin dengan penduduk setempat. Karena yang ditinggalkan dan juga penduduk disitu terutama orang-orang China perantauan merasa mendapat banyak pengetahuan dan pelajaran, untuk mengenang jasanya mereka menjadikan tempat persinggahan Cheng Ho yaitu gua batu itu sebagai tempat peringatan dan pemujaan. Dan mereka selalu memperingati tanggal atau saat kedatangan pendaratannya yang pertama. Pada tahun 1724, menurut catatan comitee Sam Po diadakan upacara besar-besaran untuk menyatakan terimakasih kepada Sam Po Tay Djien yang dianggap melindungi penduduk disekitar gua batu itu dari segala-galanya, disamping pendaratannya yang pertama di Semarang. Sampai sekarang di atas pintu gua masih terdapat batu berukiran huruf China, sebagai peringatan dipugarnya itu pada bulan Oktober 1724. Siapa pedagang Cheng Ho itu?.

Di dalam bukunya Amen Budiman "Semarang Riwayatmu Dulu I hal. 10 ditulis bahwa; Cheng Ho sendiri adalah seorang Islam, dilahirkan di daerah K'un, Yang, di kawasan Yunnan tengah. Dari sebuah batu bersurat yang terukir di atas makam ayahnya yang berada di daerah itu dapat diketahui, bahwa ayahnya disebut seorang *Ha-tche*, sedang nama keluarganya adalah Ma. Seperti juga ayahnya, kakeknya juga disebut *Ha-tche*. Sedangkan neneknya berasal dari keluarga Wen. Menurut inskripsi tersebut, moyang laki-laki Cheng Ho disebut orang *Pai-Yen*, sedang istrinya berasal dari keluarga Ma.

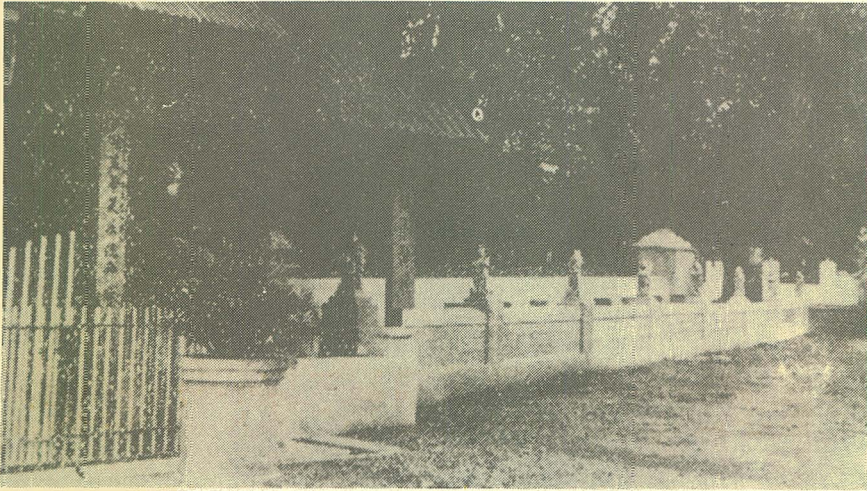
Adapun nama *Hatche*, tidak lain hanya merupakan salinan dari perkataan *Haji*. Dengan demikian jelas sekali, bahwa baik ayah maupun kakek Cheng Ho adalah orang Islam dan telah menunaikan rukun Islam yang kelima.

Di dalam buku "Menenal Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu-Semarang, yang disusun oleh Ir. Setiawan dan kawan-kawan ditulis bahwa Klenteng Sam Poo Kong dulunya merupakan Masjid. (hal. 56).

Sejak kecil ia telah dijadikan orang sida-sida yaitu orang laki-laki yang dikebiri untuk melayani segala keperluan keluarga kaisar, di istana kaisar Chu-Yuan-chang, pendiri dinasti Ming.

Sebelum Cheng Ho menjadi seorang pelaut atau seorang utusan Kaisar untuk mengunjungi berbagai negara sebagai pemimpin

armada misi muhibah, ia sudah memperoleh banyak pengalaman dalam bidang kemiliteran. Pada waktu terjadi pemberontakan dan pertarungan sengit di antara putra-putra kaisar, Cheng Ho menunjukkan peranan yang sangat penting. Dan untuk jasa-jasanya yang tidak kecil ia mendapat pula pahala yang tidak kecil.



Salah satu sudut Pat Sian Loh tempo dulu yang sekarang tidak ada lagi. (Comite Sam).



Jalan beratap yang menghubungkan kelenteng utama dan makam Mbah Jurumudi ini dulunya merupakan Pat Sian Loh. Patung-patung Pat sian itu sekarang dipindahkan dikelenteng utama.

Ia mendapat penghargaan dengan diangkat menjadi Tahi Kam dengan gelar San Pao atau Sam Po. Seorang Thai Kam adalah seorang pejabat yang dekat dengan keluarga Kaisar. Dan sejak saat itu Cheng Ho lebih dikenal dengan sebutan San Pao Thai Chien atau Sam Po Thai Kam. Gelar San Pao atau Sam Po adalah pangkat di dalam istana raja. Karenanya Cheng Ho juga disebut Sam Po Tay Djien atau Sam Po Toa Lang. Tay Djien atau Toa Lang artinya orang besar, orang berpangkat, orang agung atau orang bangsawan.

Mengenai nama San Po atau Sam Po dikalangan masyarakat China ternyata ada beberapa pendapat. Dalam buku Sam Po karangan Gan. K.H. terbitan Panca Satya dikatakan :

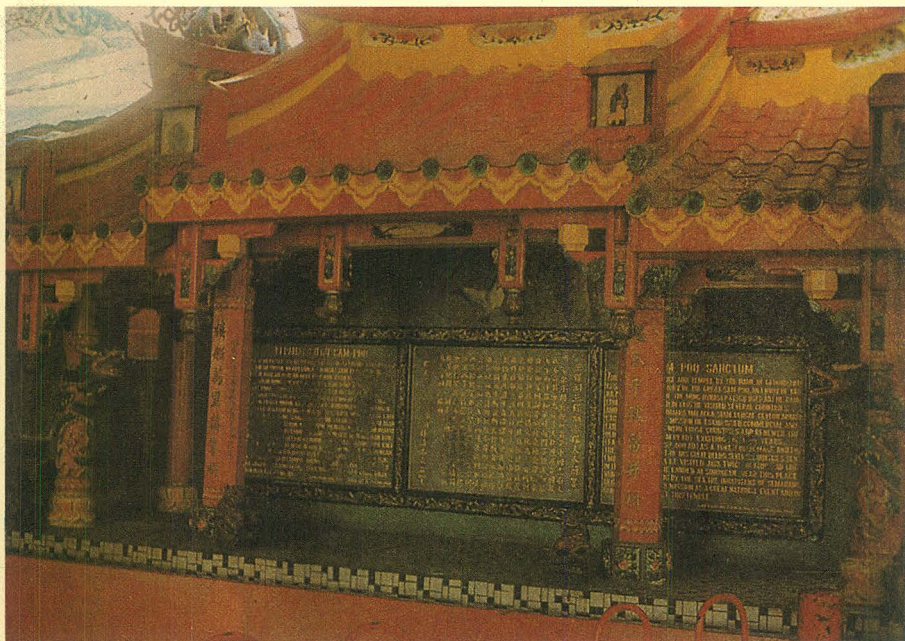
... dapat disimpulkan bahwa gelar Sam Po itu, kira-kira dapat diartikan, bahwa Thai Kam atau abdi dalam ini, mempunyai tugas rangkap tiga. Karena huruf Pao atau Po itu sendiri mempunyai arti a) kawal, b) tanggung jawab dan c) jaminan. Kecuali itu Po dalam aksara lain berarti juga mestika. Jadi kecuali seorang abdi dalam, sebagai pengawal raja, punya tanggung jawab yang besar dan sebagai orang gagah yang patut dijunjung tinggi dan dihargai. (Sam Po hal. 12.)

Meskipun ada beberapa pendapat mengenai kata Sam Po atau San Po dan lainnya, bagi masyarakat China di Semarang nama Sam Po, adalah Cheng Ho atau orang yang pertama menempati gua batu sebagai tempat persinggahan dan tempat untuk bersembahyang atau memuja. Dan mereka menyebutnya Sam Po Kong (kong berarti kakek) atau Sam Po Tay Djien ialah orang yang mereka hormati dan dipuja-puja. Sedangkan orang Jawa yang menghormati Sam Po menyebutnya mBah Sam Po.

Meskipun di atas disebut bahwa petilasan tersebut dulunya sebuah mesjid (Ir. Setiawan dan kawan-kawan), akan tetapi sekarang di dalam gua tersebut diletakkan sebuah altar besar, untuk keperluan bersembahyang dan pemujaan. Juga sebuah patung Sam Po Kong. Mereka menyembah dan memuja Sam Po Kong sebagai seseorang yang patut dihormati dan dijunjung tinggi serta dimohon berkahnya.

Di sebelah kiri gua batu itu terdapat sebuah batu piagam, batu berukir yang ditulis dalam tiga bahasa: yaitu bahasa Inggris, bahasa China dan bahasa Indonesia. Batu berukir tersebut konon dibuat khusus untuk memperingati kedatangan Cheng Ho dikota Semarang ini. Dan merupakan sumbangan Liem Djing Tjie pada tahun 1960.

Adapun piagam itu bunyinya sebagai berikut :



Batu bertulis yang menceritakan sejarah singkat Sam Poo Tay Djien ini tertulis dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, China dan Inggris, adalah sumbangan dari Liem Djien Tjie pada tahun 1960.

KRAMAT SUTJI SAM POO

"Goa tempat berziarah ini dan klenteng bernama Gedong Batu didirikan untuk memperingati jasa-jasa Sam Po Tay Djien. Beliau adalah utusan dari Tiongkok pada permulaan zaman Keradjaan Ming (Tahun 1368 — 1643) berasal dari Yunan dan wafat pada tahun 1435. Sebagai utusan beliau mengunjungi berbagai negeri, antara lain; Djawa, Sumatera, Melaka, Siam, Benggala, Ceylon, Atabia, untuk mengadakan perhubungan perdagangan dan persahabatan dengan negeri-negeri itu serta mempererat lagi persahabatan yang sedari 1000 tahun telah ada. (Fa shien antara tahun 400). Untuk menghormati dan mengakui jasa-jasa beliau yang luhur itu, banyak negeri yang mengirimkan utusan-utusan ke Tiongkok. Beliau mengunjungi tanah Jawa dua kali ditahun 1406 dan 1416. Ditahun 1416 beliau mendarat di Simongan yang pada waktu itu masih terletak dipantai laut. Penduduk kota Semarang berpendapat bahwa utusan Sam Poo Tay Djien ada suatu peristiwa kebangsaan. Maka untuk kehormatannya didirikan klenteng ini".

Apakah sebenarnya maksud kedatangan Chen Ho kepulau Jawa atau mendarat ke Semarang ini?

Menurut cerita, seperti diuraikan sebelumnya Cheng Ho adalah utusan kaisar Tiongkok untuk mengadakan perhubungan perdagangan dan persahabatan. Seperti juga tertulis dalam Sejarah dinasti Ming, misi muhibah Cheng Ho adalah dengan maksud memperkenalkan dinasti Ming, mengadakan persahabatan dengan berbagai negara atau memamerkan kekayaan serta kekuatan kerajaan Tiongkok. Tetapi dapat dipastikan bahwa maksud berdagang adalah maksud utama. Seperti diutarakan bahwa di Mangkang, karena di Mangkang kelihatannya tidak seramai bandar Semarang, Simongan, maka Mangkang disinggahi hanya sebentar, tidak sampai lama. Seperti juga halnya ditempat-tempat atau pelabuhan-pelabuhan lain dia singgah lama apabila pelabuhan atau kota yang disinggahi ramai.

SEJARAH PEMUGARAN

GEDUNG BATU SAM PO KONG

Menurut cerita, gua yang asli yang digunakan oleh Cheng Ho untuk tempat kediamannya dan tempat bersembahyang pada waktu dia pertama kali mendarat di Simongan, telah runtuh karena angin ribut. Setelah itu dibuat lagi sebuah gua baru yang agak kedepan letaknya, kira-kira seratus meter dari yang lama. Dan untuk mengisi gua tersebut didatangkan pula patung Sam Po Kong dari Tiongkok dengan perlengkapan bersembahyang lainnya dan ditempatkan di dalam gua yang baru itu. Pada waktu itu keadaan kompleks Gedung Batu masih sangat sepi dan suram, apalagi gua itu. Dalam keadaan gelap penuh pohon-pohon besar tanpa penerangan yang cukup, orang takut mendekatinya.

Seorang pedagang China Semarang yang terkenal, Oei Tjie Sien, ayah Oei Tiong Ham mengatakan bahwa apabila usaha perdagangannya mengalami kemajuan dan mendapat untung banyak, ia akan membeli persil tanah Simongan. Cita-cita tersebut terkabul. Dan iapun memulai memugar Gua Batu atau mereka menyebutnya Klenteng Sam Po Kong. Tidak hanya gua batu yang dipugar, tetapi seluruh kompleks diperbaiki dan dibersihkan, serta membuka pintu untuk orang-orang yang ingin berziarah dan bersembahyang ditempat tersebut. Karena tiga cita-citanya terkabul, yaitu usaha perdagangannya maju, dapat membeli persil simongan dan dapat memugar Klenteng Gedung Batu, Oei Tjie Sien membuat batu peringatan, yang hingga sekarang masih terdapat di klenteng Sam Po Kong, tidak jauh dari makam Kyai Juru Mudi Dampoawang.

Sesudah pemugaran oleh Eoi Tji Sien, Gedung Batu Sam Po Kong tidak pernah mendapat perawatan yang sempurna. Pengunjungpun mulai sepi. Melihat keadaan itu atas prakarsa Lie Ho Soen ditahun 1937 Klenteng Gedung Batu dipugar lagi. Sehingga menjadi lebih indah. Dibagian depan dibuat gapura, juga serambi-serambi panjang yang disebut Pat Sian Loh, yaitu jalan atau serambi yang menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain.

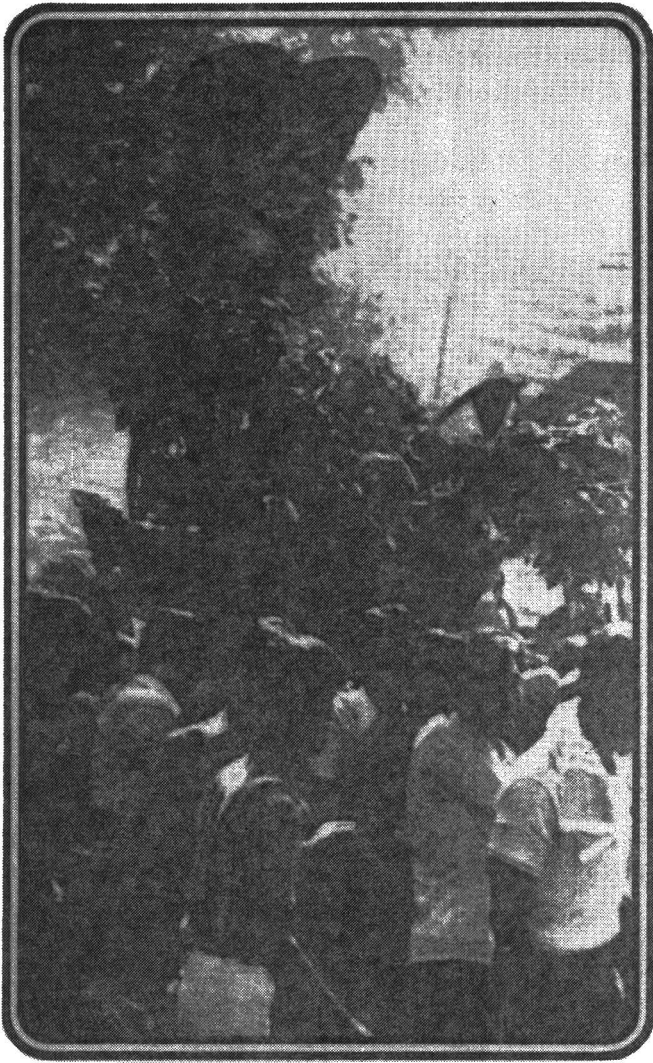
Dijaman Jepang Gua Batu Sam Po Kong mendapat penghargaan dari seorang pembesar Jepang berupa pigura kayu yang sampai sekarang masih terpasang. Dan pembesar itu juga memerlu-

kan sembahyang digua batu Sam Po Kong itu. Dan atas bantuan pembesar Jepang itu pula Gedung Batu mendapat penerangan listrik, sehingga pemandangan dimalam hari tidak gelap dan menyramkan.

Sesudah jaman Jepang yaitu dari tahun 1945 sampai tahun 1950, Gua Batu Sam Po Kong terlantar kembali. Tidak ada yang merawat sehingga kembali seperti dulu. Tempat tersebut penuh dengan tumbuh-tumbuhan liar dan kotor serta banyak sekali kerusakan-kerusakan. Akan tetapi sesudah tahun 1950 dibentuklah sebuah pengurus untuk secara bersama-sama bergotongroyong memugar dan memperbaiki Gedung Batu Sam Po Kong. Hingga sekarang pengurus tersebut ditetapkan untuk tetap merawat keadaan Gedung Batu dan tempat-tempat peninggalan lainnya di dalam kompleks tersebut.

Waktu Pasukan Inggeris menduduki kota Semarang, sekitar tahun 1946—1947, barang-barang antik milik Klenteng atau Gedung Batu itu diserbu habis oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh pemuja-pemuja Sam Po Kong barang-barang tersebut dapat diketemukan dipasar-pasar loak. Barang-barang antik tersebut mereka beli dan dikembalikan ke Gedung Batu Sam Po Kong. Sekarang pengurusan Gedung Batu, dikelola oleh sebuah Yayasan Sam Po Kong. Pengurus Yayasan tampak sangat memperhatikan keadaan Gedung Batu tersebut. Tidak hanya pemeliharaan barang-barang serta tempat-tempat peninggalan, mereka juga membuat serambi-serambi untuk para pendatang beristirahat. Sehingga dalam waktu hujan maupun panas para pengunjung masih dapat leluasa menyaksikan petilasan tersebut.

Dewasa ini sedang dibangun sebuah taman dengan pintu gerbang atau gapura dengan arsitektur Jawa, di halaman - taman sebelah depan dan samping. Tidak hanya disebelah luar saja yang diperbaiki dan dibangun, dibagian dalam pun direncanakan dipugar pula. Klenteng utama yaitu Gua Batu serambinya akan diperbesar dengan diberi patung pengawal didepannya yang melukiskan dua orang Panglima yang pernah ikut laksamana Sam Poo Kong dalam perjalanan muhibahnya. Selain itu tempat keramat Kyai Juru Mudi, Kyai Cundrik Bumi dan Kyai/Nyai Tumpeng akan mengalami pemugaran juga. Tidak ketinggalan penginapan dengan perlengkapannya disediakan, karena ternyata banyak pengunjung dari kota lain yang menginap karena jauhnya tempat atau karena mereka melakukan nepi tidak tidur semalam disebuah makam.



Kio (tandu besar) tempat toapekong Sam Po Tay Djien bersemayam, tengah diarak beramai-ramai dalam suatu pawai besar yang khusus diadakan untuk memperingati she-djit atau hari ulang tahunnya, yang tiap tahun diadakan di Semarang pada setiap tanggal 29 Lakgwee (Lakgwee Djie Kauw). Pawai besar itu sendiri, di kalangan masyarakat Semarang sangat terkenal dengan julukan Sam Po atau Jaran Sam Po.

Peringatan kedatangan Sam Po Kong pada waktu mendarat yang pertama di Simongan yaitu tanggal 30 Juni selalu diselenggarakan dengan arak-arakan (pawai) besar yang diikuti tidak hanya orang-orang China, tetapi juga orang-orang Indonesia, tidak hanya dari kota Semarang tetapi banyak yang berdatangan dari kota lain. Mereka tidak hanya menyaksikan pawai, tetapi juga mengikuti pawai tersebut.

Pawai tersebut membawa Toa Pe Kong (Patung) yang diletakkan di atas punggung kuda. Kemudian kuda tersebut ditarik beramai-ramai oleh orang-orang yang ingin mengikuti pawai itu. Menurut ceritera kebanyakan mereka adalah orang-orang yang mempunyai nadhar. Ia dibawa dari Klenteng Gambiran, ini adalah klenteng tertua dikota Semarang dan terbesar, diarak ke Gedung Batu dari pagi sekitar jam enam dan bubar sesudah hari petang biasanya juga sekitar jam enam sore.

Mereka yang mengikuti pawai tersebut biasanya berebut menarik kuda atau berebut membawa Toa Pe Kong apabila sudah sampai di Gedung Batu. Keadaan pada waktu seperti sangat ramai orang berdesak-desakan tanpa dapat ditenangkan. Dulu kuda yang membawa To Pe Kong, menurut cerita di bunuh disitu untuk korban. Tapi sekarang tidak pernah dilakukan lagi.

Adapun sembahyangan lainnya dilakukan pada setiap bulan tanggal satu dan tanggal limabelas, serta pada hari malam Jum'at Kliwon, Selasa Kliwon atau Jum'at legi banyak orang berziarah dan bermalam ditempat-tempat keramat.

LEGENDA

Cerita dongeng kuno mengenai tempat-tempat peninggalan atau petilasan biasanya disenangi orang. Baik cerita yang memang berdasarkan fakta sejarah, maupun yang hanya diperoleh dari cerita nenek-moyang, cerita turun-temurun.

Demikian pula halnya dengan Gedung Batu Sam Po Kong atau kisah mengenai diri Sam Po Kong sendiri. Meskipun telah beratus tahun berlalu sejak kejadian yang sesungguhnya dan berpuluh tahun tempat itu tidak pernah ada yang memperhatikan atau merawat. Sedangkan orang-orang daerah Simongan yang tinggal di tempat tersebut pada waktu Sam Po mendarat sudah tidak ada lagi. Tetapi para juru kunci yang mengabdikan dirinya melayani para pengunjung tempat tersebut, semuanya sanggup menceritakan kisah Gedung Batu dan kisah pendaratan Sam Po Kong dengan lancar. Juga mengenai kisah-kisah Kyai jurumudi atau kapal yang terdampar baik di Simongan maupun ditempat lain.

Mereka memperoleh bahan-bahan cerita tersebut dari cerita-turun temurun. Meskipun satu dan lainnya mempunyai variasi cerita atau kisah yang berbeda namun pokok cerita biasanya tidak jauh berbeda selalu ada persamaan. Dan bahkan juru kunci yang satu, lebih menonjolkan tempat yang dijaganya. Mengatakan bahwa tempat yang satu ini lebih baik dan lebih banyak memberikan berkah atau lebih tua dan lainnya. Para juru kunci itu sebagian terdiri dari orang-orang Jawa dan sebagian lagi orang-orang China. Meskipun di Gua Batu Sam Po Kong, banyak juga orang Jawa yang dapat mengisahkan asal mula gua batu dan kisah Sam Po Kong. Akan tetapi yang orang Jawa menyebutnya dengan sebutan MBHA Sam Po. Kalau yang orang China menyebutnya dengan sebutan Sam Pok Kong atau *Kongco*. (Kong artinya sama dengan mbah atau kakek, sedangkan Kongco adalah mbah-buyut). Mereka menyebut nama Sam Po dengan rasa hormat. Selain tokoh Sam Po yang memang dipuja-puja, mereka takut apabila menyebutnya dengan sembarangan, mereka takut mendapat malapetaka atau bahaya.

Adapun kisah mengenai Sam Po dan Gedung Batu diceritakan oleh para juru kunci dan cerita yang dapat kita baca dari beberapa buku sebagai berikut :

Pada waktu itu keadaan laut Jawa, yang dapat dilihat dengan terang dari Simongan karena daerah tersebut letaknya masih di-

tepi laut, sedangkan mengalami angin ribut. Ombak dan alun sangat besar, sebesar-besar gunung dan dengan kuatnya menghantam pantai serta semak belukar yang terdapat disitu.

Dari jauh tampaklah iring-iringan kapal layar sebanyak dua-puluh tujuh buah. Ternyata kemudian, adalah kapal dagang. Dan kapal yang paling depan dan yang paling besar melaju menyusuri teluk yang menuju ke muara Kali Garang. Kelihatan di atas kapal seorang nachoda berkebangsaan China. Menurut cerita iring-iringan kapal itu telah singgah dikota Mangkang. Dan sebelumnya mereka datang dari Banten Jawa Barat.

Pada waktu mereka singgah di Banten, pemimpin kapal tersebut mengadakan pengumuman atau sayembara untuk mencari pemuda-pemuda yang kuat fisiknya dan mau diajak belayar mengarungi samudera ke beberapa penjuru dunia. Dengan syarat bahwa pemuda itu, tidak mempunyai orang tua atau keluarga, karena akan dibawa berlayar jauh dan lama sehingga tidak akan ada keinginan untuk cepat-cepat pulang. Maka banyaklah pemuda pemuda dari daerah tersebut yang melamar pekerjaan untuk menjadi awak kapal dagang itu. Banyak yang tertarik karena sebelum ada kapal dagang asing yang mencari awak kapal orang Indonesia.

Salah satu diantara sekian banyak pemuda ada seorang yang lulus ujian. Ia seorang pemuda yang gagah perkasa dan sangat berkesan dihati Pemimpin Kapal tersebut. Kemudian ia dipilih untuk dijadikan jurumudi salah satu kapalnya. Menurut cerita, jurumudi ini yang kelak dikenal dengan sebutan Mbah Kyai Jurumudi Dampoawang, yang makamnya ada disebelah utara gua batu petilasan Sam Po.

Menurut Amen Budiman dalam bukunya Semarang Riwayatmu Dulu I, tokoh Dampoawang tidak mempunyai ciri-ciri yang sama dengan Cheng Ho atau Sam Po Kong sebagai seorang Laksamana Kaisar Tiongkok. Meskipun demikian oleh masyarakat China di Semarang, Cheng Ho disebut juga dengan nama Dampoawang, dan bagi mereka Dampoawang tidak lain adalah Cheng Ho atau Sam Po. Ada juga yang menyebutnya dengan; Juragan Dampoawang. Untuk ini RTAA Probonegoro mencoba memecahkan masalah ini dengan mengatakan bahwa Dampoawang merupakan perubahan atau "verbastering" dari perkataan Sam Po Toa Lang. Penyebutan oleh orang-orang Jawa ini karena orang-orang China di pulau Jawa telah menyebut Cheng Ho dengan nama Ong San Po. Mereka keliru menggunakan nama keluarga dari rekannya-

yakni Ong King Hong, alias Wang Ching Hung. Menurut Probonegoro, nama Ong San Po atau Sam Po Ong, nampaknya hanya dikenal dikalangan orang-orang China di daerah Lasem sebuah kota di pantai utara. Sedang di Semarang pemakaian nama keluarga Ong itu tidak dikenal. Selain yang tersebut ini Probonegoro masih menyajikan kemungkinan yang lain. Dia mengatakan bahwa perkataan Dampoawang itu merupakan penulisan saja dari perkataan Kawi: Tampusawang atau Puhawang yang berarti nakoda kapal. Dalam hubungan ini Probonegoro mengingatkan bahwa sebuah dongeng di daerah Lampung, telah menggunakan nama Puhawang bukannya Tumpuhawang. Dan dalam cerita-cerita Jawa Dampoawang selalu dalam hubungan perkapalan.

Sebab Sam Po disebut Dampoawang ada beberapa kemungkinan. Salah satu diantaranya yaitu, pada waktu Cheng Ho atau Sam Po mengunjungi daerah pesisir atau daerah pantai utara Laut Jawa, armada dan perlengkapannya yang dibawa sangatlah besar. Masyarakat setempat yang disinggahi armada tersebut tentu sangat kagum. Lagipula mereka melihat tidak sedikit diantara awak kapal Cheng Ho yang mencari barang-barang hasil kerajinan - asil bumi mereka. Dan mereka juga berkesimpulan bahwa armada yang sedang singgah ditepi pantai didaerah mereka itu sebenarnya armada kapal dagang. Sedang San Po Toa Lang, yang sering diucapkan oleh para awak kapal, adalah nama seorang juragan atau pedagang besar yang kaya raya, yang mempunyai kapal-kapal yang sedang berlabuh itu. Jadi ia bukan hanya seorang juragan akan tetapi juga seorang pemimpin armada atau tampusawang.

Demikianlah nama Dampoawang bukanlah perubahan dari Sam Po Toa Lang akan tetapi mungkin sekali perubahan dari Tampusawang yang berarti nachoda. Dan karena cerita tersebut hanya dituturkan kepada turunan mereka yang pengetahuannya mengenai juragan atau nachoda sangat sedikit. Selain itu juga disebabkan bahasa yang sangat sulit diucapkan, maka lama kelamaan cerita mengenai tokoh Dam poawang menjadi bermacam-macam cerita karena mereka juga berhayal yang lain-lain.

Cerita lain mengenai Kyai Juru Mudi Dampoawang menurut cerita juru kunci makam tersebut. Makam Kyai Jurumudi Dampoawang letaknya sebelah utara jaraknya tidak begitu jauh hanya beberapa meter dari gua batu atau petilasan Sam Po Kong. Makam itu dianggap keramat. Sebagian masyarakat China di Sema-

rang menganggap bahwa kyai jurumudi Dampoawang itu, adalah salah seorang awakkapal Cheng Ho yang bernama Ong King Hong. Ketika Sam Po berlayar menyusuri pantai Laut Jawa Ong King Hong sakit keras dan Sam Po memutuskan untuk membuang sauh dan mendarat disebuah teluk yang terdekat yang ternyata mereka telah memasuki pelabuhan Semarang, pada waktu itu daerah Simongan.

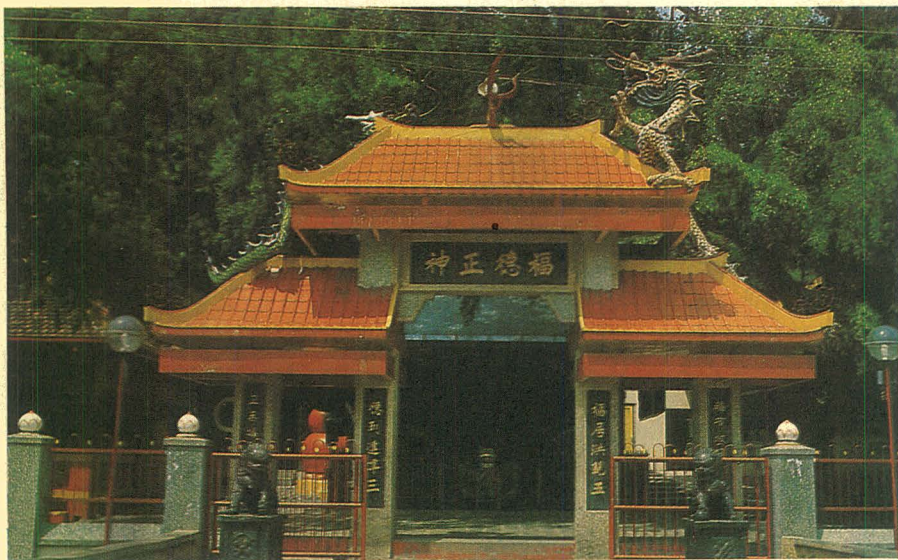
Sesudah mendarat dan menemukan gua batu, ia memutuskan untuk sementara tinggal ditempat tersebut. Disitu ia mengobati Ong King Hong dengan membuat ramuan obat dari dedaunan yang terdapat didaerah itu. Kemudian ia lanjutkan pelayarannya. Sedangkan Ong King Hong dan beberapa awakkapal tinggal ditempat tersebut menunggu kesembuhan Ong King Hong. Ia sendiri memerintahkan anak buahnya untuk membersihkan tempat tersebut membuat rumah dan memutuskan untuk bertempat tinggal disitu. Kemudian mereka bercocok tanam dan bersawah ladang ditempat tersebut. Kesehatan Ong King Hong berangsur-angsur puluh kembali, akan tetapi setelah sehat betul ia tidak pulang kenegerinya malahan menetap di Somongan dan menggunakan kapalnya untuk berdagang hanya dipesisir utara laut Jawa. Para pengikutnya berkeluarga dengan orang-orang setempat sedangkan ia tetap tidak menikah.

Menurut ceritera seperti halnya Cheng Ho atau Sam Po, ia juga pemeluk agama Islam yang saleh dan banyak menggunakan waktunya untuk memberi pelajaran-pelajaran agama kepada orang-orang setempat, bahkan ada diantaranya orang-orang China. Sampai sekarang masih ada masyarakat China yang memeluk agama Islam. Disamping itu ia menyuruh pengikut-pengikutnya untuk menghormati dan memuja Sam Po. Ia masih menyimpan sebuah patung kecil Sam Po dan ditempatkan di dalam gua. Dimana ia dulu dipelihara oleh Sam Po waktu sedang sakit, dan ia melihat juga bahwa Sam Po melakukan sembahyang atau bersemedi di dalam gua tersebut. Pada waktu-waktu tertentu ia mengajak pengikut-pengikutnya mengadakan upacara pemujaan kepada Sam Po, di dalam gua tersebut. Yaitu pada setiap tanggal 30 Juni tanggal pendaratan pertama di desa tersebut. Dan setiap bulan pada tanggal satu, permulaan bulan dan tanggal limabelas, pada bulan purnama. Ong King Hong meninggal pada umur 87 tahun dan dimakamkan disebelah utara gua batu dengan secara Islam. Makam-

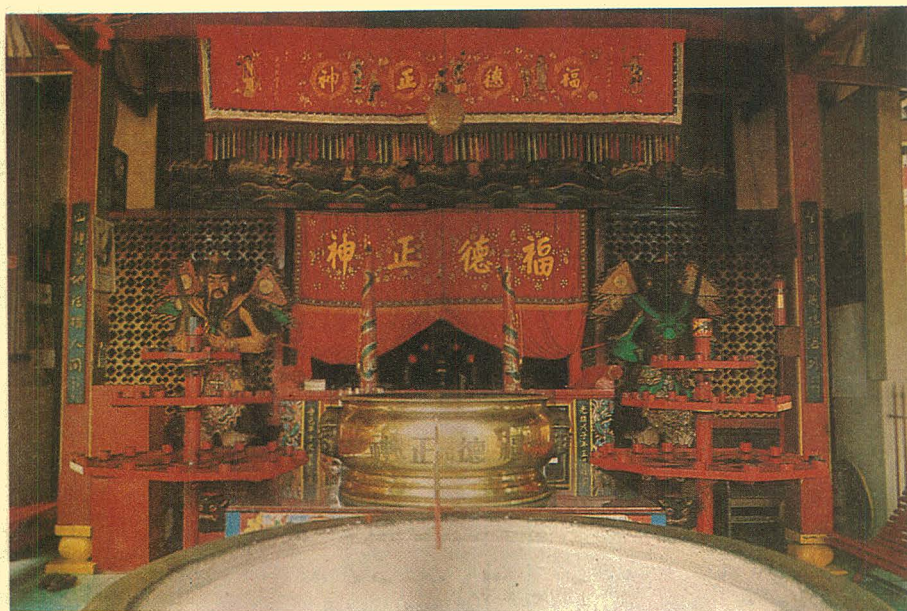
nyapun berbentuk makam Islam. (makam Islam Jawa, yang berbentuk kijing).

Sejak itu ia terkenal dengan nama Kyai Juru Mudi Dampoawang, dipuja-puja dan diziarahi baik oleh orang-orang China sendiri bahkan juga oleh-orang-orang Jawa. Cara mereka berziarah berbeda-beda. Orang China berziarah dengan sembahyang mempergunakan hio didepan altar yang sekarang ditempatkan disebelah depan ruangan makam. Orang Jawa menziarahi makam Kyai Juru Mudi dengan membakar kemenyan dan bunga tabur. Sedang juru kunci bertindak sebagai pak Modin atau lebai yang membacakan doa dan tahlil. Benarkah makam keramat tersebut adalah makam Kyai Juru Mudi Dampoawang atau Ong King Hong.?

Kisah lain mengatakan bahwa Ong King Hong mendapat tugas memimpin misi muhibah ke Sumatera, akan tetapi mengalami musibah dimana kapalnya mengalami kecelakaan jauh dari pantai pulau Jawa. Dalam kecelakaan itu Ong King Hong meninggal dunia. Jenazahnya dibawah kedaratan dan dimakamkan di tempat yang sekarang ada makam Keramat Kyai Juru Mudi Dampoawang. Keterangan ini diberikan oleh Lee Hwa Chou dan Carrington Goodrich (Amen Budiman hal. 28)



Pintu gerbang yang terdapat di depan kelenteng Tho Tee Kong kompleks Sam Poo Kong ini dibangun pada tahun 1975. Singa-singa yang terletak didepannya ini dibuat menurut gaya Tiongkok utara.



Altar pemujaan untuk Mbau Rekso Bumi yaitu Hok Tek Tjeng Sin yang lazim disebut Tho Tee Kong.

Lain lagi pendapat Dr. Donald E. Willmott, yang menyinggung masalah Kyai Juru Mudi Dampoawang ini dengan mengatakan bahwa nampaknya tokoh tersebut adalah salah seorang pejabat Sam Po yang menjadi juru mudinya atau seorang guru agama Islam setempat. (Amen Budiman hal. 29).

Kita kembali kepada cerita jurukunci mengenai pemuda dari Banten yang telah diterima menjadi jurumudi. Setelah agak beberapa lama singgah di Banten dan sudah dirasa cukup urusan perdagangannya di kota Banten tersebut, pemimpin kapal memutuskan untuk membongkar sauh melanjutkan pelayarannya menuju kearah Timur, menyusur pantai. Mendengar bahwa kapal dagang Jurugan Sam Po akan membongkar sauh dan sudah akan segera berangkat berlayar meninggalkan Banten, datanglah seorang ibu yang sudah tua, yang ternyata adalah ibu pemuda juru mudi. Sang ibu ingin melihat keberangkatan anak tunggalnya. Takut menyalahi peraturan yaitu, bahwa yang diterima menjadi awak-kapal, haruslah yang tak mempunyai orang tua atau keluarga, pemuda tadi tidak mau menjumpai ibunya dan menolak mengaku bahwa ibu tersebut adalah ibunya sendiri. Seperti kisah Si Malin Kundang, sang ibu juga mengutuk, agar dalam pelayarannya nanti

sang anak akan mengalami malapetaka mendapat celaka dan kapalnya pecah ditengah lautan. Dan sesudah waktunya membongkar sauh, berangkatlah iring-iringan kapal layar dagang Juragan Sam Po itu, dengan membawa pemuda yang sekarang sudah diangkat menjadi juru mudi.

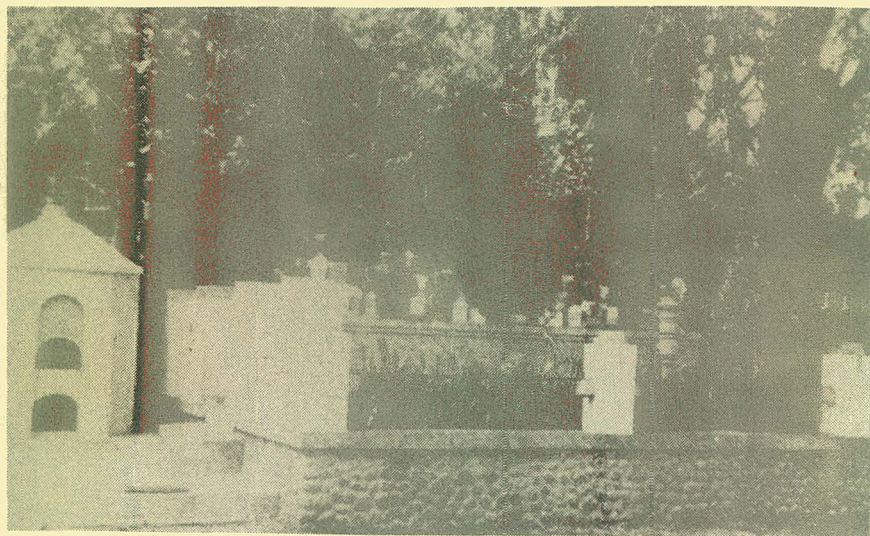
Adapun sang juru mudi muda selain kuat fisiknya juga kuat daya ingatnya. Ia adalah pemuda yang cerdas dan dengan pelajaran yang singkat ia sudah mahir mengemudikan kapal dengan cekatan. Sesudah waktunya berlayar ia membawa kapalnya mengarungi lautan dengan tenang. Dia menikmati keindahan alam sekelilingnya dan dilihatnya indahnya bintang-bintang dilangit dan suara ombak yang menderu-deru, serta angin yang berhembus terasa sejuk. Keadaan sangat tenang dan menenteramkan perasaan. Sungguh-sungguh hal yang belum pernah ia saksikan. Kapalpun dengan lajunya menuju kearah timur dan pada suatu ketika sudah mendekati pantai Semarang. Sebelum kapal masuk ke muara menuju kepantai, datanglah badai dan ombak bergulung-gulung menghempaskan kapal sang juru mudi dan mendamparkannya didaerah Simongan dipantai Semarang. Dan kapal sang jurumudi terdampar didaratan, pecah. Menurut cerita kapal tersebut menjelma menjadi bukit di Simongan itu. Sedangkan sekocinya terlempar jauh dari tempat tersebut yaitu kearah selatan di suatu daerah di sebelah selatan Bergota, sekarang daerah Atmodirono, kira-kira sebelas sampai duabelas kilometer dari Simongan. Karena kapalnya pecah ia terpaksa mendarat dan mulai mencari tempat untuk beristirahat. Jurumudi dengan awakkapal yang masih selamat. Sedangkan Sam Po juga ikut mendarat.

Sesudah beberapa lama Sam Po berada ditempat tersebut, dan dirasanya keperluannya sudah cukup, maka tiba waktunya Sam Po membongkar sauh meninggalkan daerah Simongan, untuk melanjutkan pelayarannya.

Adapun awakkapal Sam Po ada sebagian yang menetap di daerah tersebut tidak mengikuti pelayaran Sam Po. Sedangkan, pada waktu Juru mudi meninggal ia dimakamkan ditempat sebelah utara tempat peristirahatan Sam Po. Disebelah makam jurumudi kita lihat ada makam lain, salah seorang awakkapal. Juga makam juru masak Sam Po, sekarang disebut Nyai dan Kyai Tumpeng.

Menurut cerita setelah selesai menunaikan tugasnya sebagai utusan kaisar Tiongkok, memimpin misi muhibah, Cheng Ho atau

Sam Po meninggal dunia dalam usia 65 tahun dan dimakamkan di luar kota Nanking yaitu di Niu-shou-shan. Sebenarnya di mana Cheng Ho dimakamkan tidak ada keterangan yang pasti.



Beginilah pemandangan pesarean Kyai Juru Mudi dalam bentuk lama sekitar tahun 1939. (Comite Sam Poo).



Altar depan pesarean Kyai Juru Mudi. Konon di sini dimakamkan Wang Jing Hong (Ong King Hong), wakil pimpinan armada Zheng Ho.

KEGIATAN BERJIARAH.

Adalah kenyataan bahwa sebagian orang Indonesia sejak dulu kala, memiliki naluri untuk memuja atau menghormati arwah leluhur. Nenek moyang atau orang-orang yang dianggap dihormati, seperti orang sakti atau orang keramat. Disamping itu ada juga pemujaan-pemujaan kepada tempat-tempat atau benda-benda yang dianggap perlu mendapat penghormatan atau pemujaan.

Seperti misalnya tempat yang menyeramkan, pepohonan, hutan, sumur, mata air atau kuburan. Hal ini tidak terdapat hanya disatu daerah tetapi dibeberapa daerah, meskipun cara-caranya tidak sama. Sekarang, meskipun sudah menganut Agama yang lebih mengutamakan Tuhan Yang Maha Esa, masih ada juga yang mempercayai hal-hal tersebut. Walaupun kepercayaan semacam itu sudah meluntur bersama meluasnya pendidikan.

Demikian juga yang kita lihat di Gedung Batu Sam Po Kong. yang berkunjung di Gedung Batu itu tidak hanya untuk berekreasi atau melihat-lihat keindahan bangunan tersebut, tetapi kebanyakan mereka datang untuk bersembahyang dan memohon berkah (memohon doa restu).

Cara pemujaan di Gua Sam Po Kong.

Tempat ini - gua batu ini - adalah pusat dari seluruh kegiatan sembahyang dan pemujaan dalam kompleks Gedung Batu. Orang-orang datang dari berbagai kota untuk bersembahyang memohon restu dan doa keselamatan serta kesehatan. Ada juga yang mengambil air dari sumber yang terdapat disitu konon untuk menyembuhkan orang sakit. Sumber air ini dianggap mempunyai khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Disini cara bersembahyang dibantu oleh juru kunci yang sedang bertugas. Juru kunci tersebut baik dia orang Jawa maupun orang China, akan melakukannya atas nama pengunjung dengan menggunakan Hio. Mula-mula disebut nama pengunjung datang untuk memberikan penghormatan dan pemujaan terhadap Sam Po Kong atau mBah Sam Po. Kemudian disebutkan permohonan pengunjung datang ketempat tersebut. Kebanyakan mereka memohon restu untuk kesehatan atau keselamatan.

Cara berjiarah dimakam Kyai Juru Mudi Dampoawang.

Cara berjiarah di makam juru mudi ini hampir sama dengan cara-cara berjiarah di gua batu. Mereka datang untuk berjiarah yaitu untuk melakukan penghormatan dan pemujaan akhirnya mereka mengemukakan permohonannya. Seperti di gua batu, pengunjung juga dibantu oleh juru kunci yang bertugas. Akan tetapi untuk Kyai Juru Mudi, tidak dilakukan dengan hio tetapi mempergunakan kemenyan yang dibakar dan bunga tabur (terdiri dari bunga mawar, bunga melati dan bunga kenanga). Juru kunci yang bertindak seperti Modin atau lebai, menyebutkan nama pengunjung dengan memberikan lebih dahulu salam kepada Kyai Juru Mudi dan di bacakan doa-doa secara agama Islam (dengan tahlil) kemudian disebutkan pula oleh juru mudi permohonan pengunjung. Pendooan ini dilakukan di dalam ruangan dengan duduk bersila (kaki dilipat). Sedangkan orang-orang China melakukan sembahyang dan permohonan sesuatu kepada Kyai Juru Mudi dengan mepergunakan hio dan dilakukan di luar ruangan makam. Di luar makam itu terdapat altar untuk keperluan sembahyang. Di tempat mBah Kyai Juru Mudi ini cara memuja dan bersembahyang ada dua cara.



Kelenteng Hok Tik Tjing Sien tempo dulu. (Comite Sam Poo) Th. 1939.



Kelenteng Tho Tee Kong (Hok Tik Tjing Sien) dalam komplek Gedung Batu paling utara.

Cara pemujaan di tempat Kyai Jangkar

Di dalam ruangan ini pengunjung kebanyakan hanya memberikan doa dan menghormat serta memuja. Tidak ada permohonan atau permintaan segala sesuatu. Ruangan ini terdapat tiga tempat pemujaan. Pengunjung datang untuk sembahyang menghormati jasa-jasa, serta mendoakan arwah-arwah.

Cara pemujaan ditempat Kyai Cundrik Bumi

Di sini pengunjung juga hanya melakukan sembahyang dengan tujuan memberikan penghormatan dan pemujaan kepada arwah-arwah, yang konon adalah makam atau patilasan anak buah Sam Po Kong.

Cara pemujaan ditempat mBah Nyai dan Kyai Tumpeng

Dimakam ini pengunjung juga berjariah dan memberikan pemujaan terhadap makam kyai dan nyai Tumpeng, yang konon adalah juru masak Cheng Ho – Sam Po. Ditempat tersebut dilaksanakan selamatan, makan bersama-sama dengan penduduk setempat.

Tempat pemujaan Tho Tee Kong

Tempat pemujaan ini berupa klentang. Disini orang datang untuk bersembahyang mengucapkan terimakasih atas segala yang telah dimilikinya serta memohon berkah (doa restu) serta keselamatan dalam hidupnya.

Demikianlah ditempat-tempat yang terdapat disatu kompleks di Gedung Batu itu pengunjung tidak hanya melihat-lihat saja, tetapi lebih banyak melakukan sembahyang serta pemujaan dan permohonan berkah dan lainnya. Dan ditempat-tempat yang dianggap keramat itu, diberi sebutan mBah Kyai atau mBah Nyai (hanya satu) Sedang untuk Sam Po juga diberi sebutan mBah oleh orang-orang Jawa.

Seperti halnya ditempat-tempat keramat lainnya. Di Gedung Batu ini pengunjung tidak boleh bersembahyang tidak sopan. Terutama di gua batu tempat pemujaan untuk Sam Po Kong dan makam keramat mBah Kyai Juru Mudi Dampoawang. Pemujaan dilakukan dengan khusus dan khitmad, tidak boleh bersenda gurau serta dilarang mengambil foto.

Menurut cerita juru kunci, pernah pengunjung yang datang bersembahyang tetapi tidak dengan khusus hanya mencoba-coba, dia malahan mendapatkan malapetaka. Pengunjung lainnya yang datang mengambil foto, tidak pernah jadi hanya kelihatan bayang-bayang saja. Akan tetapi para pengunjung yang melakukan pemujaan serta menyebutkan permohonannya, dan berhasil serta menggembirakan tidak pula sedikit.

Kunjungan untuk pemujaan atau jiarah dilakukan pada setiap hari malam Jum'at Kliwon, Selasa Kliwon dan Jum'at Legi — hari-hari hitungan Jawa, meskipun hari-hari biasa tidak pernah sepi.

Selain kunjungan berjiarah, ditempat tersebut sering kali diadakan upacara selamatan. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang tertentu dan telah didoakan bersama-sama yang dipimpin oleh seorang modin atau lebai kemudian dibagi-bagikan dan dimakan bersama. Adapun tujuan selamatan ini biasanya untuk permohonan keselamatan.

Tidak hanya selamatan yang dilakukan disana, bahkan pegelaran wayang kulitpun diselenggarakan oleh salah seorang pengunjung yang telah terkabul permohonannya. Mereka tidak hanya orang-orang pedagang yang karena hubungannya dengan pekerjaan Sam Po dulu yaitu bahwa dia juga seorang pedagang. Akan tetapi juga orang-orang yang pernah memohon keselamatan atau sudah sembuh dari penyakit yang lama diderita.

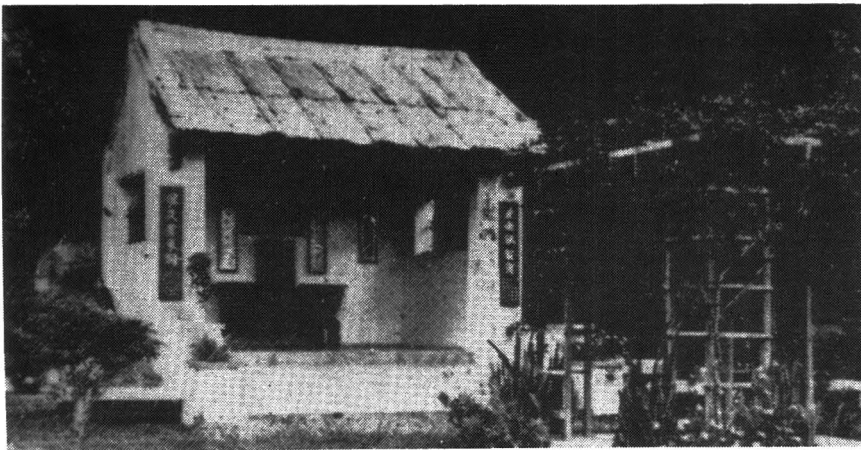
BAGIAN-BAGIAN GEDUNG BATU SAM PO KONG

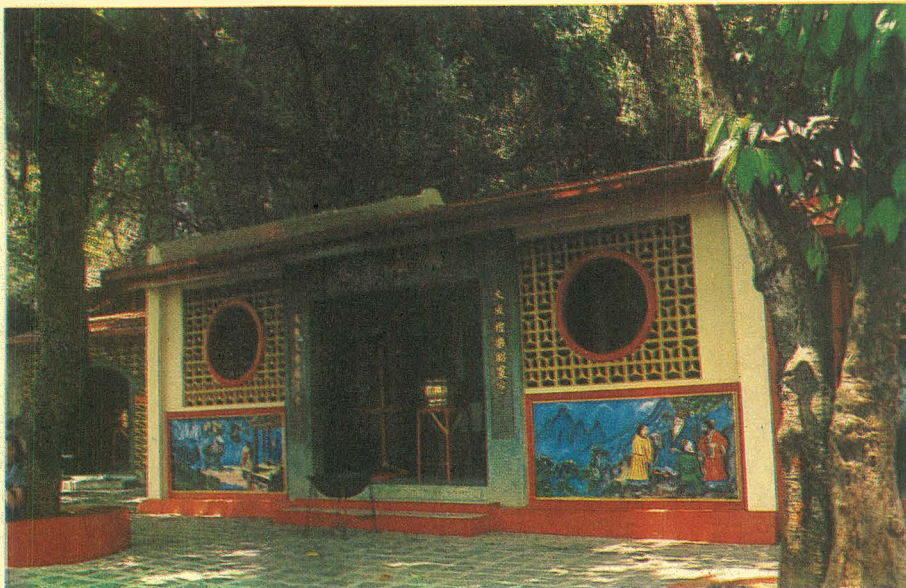
1. Gua Batu Sam Po Kong

Dalam bagian depan tulisan ini sudah banyak diceriterakan tentang gua batu yang ditemukan oleh Cheng Ho dan kemudian dijadikan tempat untuk bersembahyang, dan yang hingga sekarang juga dipergunakan untuk bersembahyang.

Menurut cerita : gua yang asli, gua yang mula-mula ditemukan oleh Cheng Ho, telah runtuh tertimbun tanah longsor pada tahun 1704. Dan gua yang sekarang ada adalah gua buatan tetapi menyerupai bentuk aslinya. Konon pada masa jaya-jayanya masyarakat Islam dikota Semarang yang merupakan umat-umat yang dibina oleh para pengikut Cheng Ho, tempat ini dulu adalah sebuah Mesjid kecil. Lama-kelamaan berubah menjadi klenteng hingga sekarang. (Menenal Klenteng Sam Po Kong Gedung Batu – Semarang oleh Ir. Setiawan dan kawan-kawan hal. 31).

Didepan gua tersebut setelah diadakan pemugaran-pemugaran dibuat serambi dan terdapat bermacam-macam barang-barang kuno dan antik. Diantaranya patung-patung China – senjata-senjata China kuno dan lain sebagainya. Adapun setelah serambi depan itu kita dapat memasuki gua batu. Di dalam gua batu sekarang terdapat sebuah altar besar untuk bersembahyang. Juga terdapat patung Cheng Ho – Sam Po Kong – untuk dipuja-puja. Ada juga terdapat dua buah patung lainnya yaitu patung Lauw Im dan Thio Kee, keduanya adalah pengawal Cheng Hoo. Kepada kedua patung ini orang menghormati untuk mengenang jasa-jasanya sebagai pengawal Cheng Ho.





Disebelah belakang altar, terdapat sumur. Yang konon sumur tersebut dapat tembus sampai ke gunung Kawi Jawa Timur, dan menurut cerita lain sumur tersebut dapat tembus sampai ke-negeri Tiongkok. Sumur tersebut dianggap keramat dan angker serta berbahaya. Akan tetapi airnya dapat untuk menyembuhkan orang sakit. Gua batu Sam Po Kong ini merupakan tempat pemujaan yang terbesar di kompleks tersebut. Dan merupakan tempat pemujaan yang utama. Segala kegiatan upacara, seperti peringatan kedatangan Cheng Ho pada tanggal tigapuluh bulan Juni dan upacara-upacara lain dilakukan di tempat ini.

2. Makam Mbah Kyai Juru Mudi Dampoawang.

Makam ini letaknya disebelah utara dari gua batu tidak terlalu jauh hanya kira-kira lima meter. Sebelum dipugar makam ini terbuka dan tampak sangat sederhana meskipun sudah ada kijing, tapi disekitar makam itu masih banyak tumbuh-tumbuhan, seperti berlukar kecil. Sesudah diadakan pemugaran makam tersebut terdapat dalam sebuah bangunan — rumah. Sehingga makam mBah Kyai Juru Mudi Dampoawang dan seorang temannya terdapat di dalam sebuah ruangan, yang disebelah luarnya tertutup. Apabila kita akan berjiarah kita harus melewati pintu untuk masuk kedalamnya. Letak makam lebih tinggi daripada tempat duduk pejiarah. Pejiarah tidak dapat

mendekat makam tersebut, duduk jauh daripada makam. Hanya juru kunci yang membacakan doa-doa untuk kita duduk didepan makam. Di atas lebih tinggi lagi daripada makam terdapat sebuah kursi-kursi jaman sekarang. Hanya untuk melambangkan tempat duduk jurumudi. Disebelah luar kamar makam Juru Mudi, ada sebuah altar besar tempat bersembahyang orang-orang China. Disini pengunjung bersembahyang sendiri tanpa dibantu oleh juru kunci. Seperti halnya gua batu ditempat ini sudah dibangun serambi sehingga apabila pejiarah menunggu giliran masuk ada tempat untuk beristirahat. Sebab biasanya orang datang tidak hanya satu dua. Apalagi pada hari-hari tertentu. Dan untuk menghubungkan Makam Kyai Juru Mudi dan Gua Batu serta keutara lagi menghubungkan klen-teng Tho Thee Kong, dibangun sebuah lorong, serambi beratap, sehingga orang dapat beristirahat ditempat tersebut. Makam keramat ini merupakan tempat kedua yang ramai dikunjungi pejiarah dan pengunjung.



3. Tempat Kyai Jangkar.

Seperti halnya maka kyai juru mudi tempat kyai jangkar juga sudah dipugar dan dibuatkan sebuah ruangan atau kamar. Dan ruangan pemujaan ini terdapat toga tempat pemujaan yang berdiri sendiri-sendiri.

a. Tempat sembahyang arwah Hoo Ping.

Ditempat ini, ada sebuah altar, orang bersembahyang untuk mendoakan para arwah leluhur kita, termasuk para pelaut anak buah Cheng Ho. Setiap tahun para arwah di sembahyangkan dan disebut King Hoo Ping atau lebih dikenal dengan "Sembahyang Rebutan".

b. Tempat pemujaan Khong Tju.

Tempat ini juga berupa altar untuk sembahyang. Orang bersembahyang disini dengan tujuan memuja Filosof terkenal Khong Hu Tju, yang sudah terkenal dikalangan masyarakat China dengan ajaran moraal. Untuk mengenang dan menghormati jasa-jasanya beliau dipuja disini untuk menjadi teladan bagi orang-orang dikemudian hari.



Petilasan Kyai Cundrik Bumi — dimana pada jaman dulu pasukan Laksamana Zheng Ho menyimpan pusaka dan senjata. Tempat ini dipugar tahun 1976.

c. Tempat pemujaan mBah Kyai Jangkar

Jangkar besar ini hanya merupakan lambang yang mewakili kapal-kapal Cheng Ho. Menurut cerita-cerita juru kunci,

jangkar tersebut adalah jangkar kapal Cheng Ho. Akan tetapi sebenarnya bukan jangkar asli kapal Cheng Ho. Jangkar ini dipuja dan hanya untuk alat konsentrasi dalam orang melakukan sembahyang sehingga khushuk. Tempat ini lebih banyak dikunjungi oleh pengunjung yang ingin melihat jangkar. Disebelah luar rumah tempat jangkar, kelihatan akar yang melingkar dari satu pohon kelain pohon bahkan dari rumah kyai jangkar sampai ke makam Kyai Juru Mudi. Akar ini bentuknya mirip rantai besar, menurut cerita ini adalah rantai kapal Cheng Ho. Tempat ini dipugar pada tahun 1977.

4. Tempat Pemujaan Kyai Cundrik Bumi.

Tempat ini merupakan sebuah petilasan, yang menurut cerita adalah tempat disimpannya senjata para pengawal atau anak buah Cheng Ho. Karena menurut cerita Cheng selain pedagang juga seorang Laksamana militer. Namun demikian di dalam ruangan atau rumah yang dibangun dan dipugar pada tahun 1976 itu juga terdapat sebuah makam berbentuk kijang. Seperti makam Kyai Juru mudi makam terletak ditempat yang lebih tinggi daripada tempat pejiarah. Menurut cerita makam tersebut adalah makam anak buah Cheng Ho. Akan tetapi juru kunci dan orang-orang disekitar daerah tersebut mengatakan bahwa yang disemayamkan di dalam makam itu adalah orang Jawa. Disebelah makam ada sebuah lilin yang tidak boleh padam, sehingga dijaga terus menerus oleh para juru kunci. Tidak sama dengan tempat-tempat pemujaan lainnya makam ini hanya dikunjungi oleh orang-orang Jawa. Dan kebanyakan mereka datang dari kota lain bermalam di tempat tersebut dengan maksud menepi atau mencari ilham. Tempat ini terletak dilembar bukit, sehingga sekarang untuk menjaga supaya tidak longsor, dibuat saluran air sehingga apabila hujan air dari atas bukit sudah mempunyai salurannya. Orang juga tidak boleh naik ke atas. Meskipun kebanyakan cara orang melakukan pemujaan di makam tersebut secara Islam, tetapi ada juga beberapa pengunjung bersembahyang dengan hio.

5. Tempat pemujaan mBah Kyai Tumpeng.

Letak makam ini paling ujung dari kompleks gedung batu, agak ke selatan dan terpencil jauh dari tempat-tempat yang

lain. Menurut ceritera mBah Kyai dan Nyai Tumpeng adalah seorang sepasang suami istri, juru masak anak buah Cheng Ho. Ditempat ini sering diadakan upacara syukuran atau upacara selamatan, yang diikuti juga oleh penduduk disekitar daerah tersebut. Lama-kelamaan tempat ini digunakan untuk bersemedi yang kemudian didirikan tempat pemujaan. Tempat tersebut banyak untuk tempat beristirahat atau berteduh. Tempat ini juga dipugar pada tahun 1976.

Klenteng Tho Tee Kong.

Dibagian paling utara terletak sebuah tempat pemujaan Thoo Tee Kong atau disebut Toa Pek Kong Tanah atau juga disebut yang mBagu Rekso Bumi.

Orang-orang China ada yang melakukan pemujaan kepada Dewa Bumi; karena ialah yang memberikan berkah untuk kelangsungan hidupnya. Panen yang berlimpah-limpah tanah yang subur dan lainnya adalah karunia Dewa Bumi.



Demikianlah kelenteng ini didirikan untuk keperluan tersebut. Yaitu tempat pemujaan, dan orang bersembahyang mengucapkan terimakasih atau memohon berkah dan keselamatan hidupnya. Di bawah altar selalu terdapat seekor harimau putih yang dipelihara dan juga menjadi pengawalnya. Klenteng ini sangat terkenal sedangkan juru kunci mengatakan bahwa klenteng ini lebih tua umurnya daripada gua batu.

Demikianlah gambaran mengenai tempat-tempat pemujaan yang ada di Gedung Batu. Apabila kita datang dari sebelah Utara ada pintu gerbang samping yang menuju langsung ke klenteng Thoo Tee Kong. Apabila kita masuk dari gerbang utama yaitu gerbang dari sebelah gerbang yang pertama kita dapat langsung menuju ke gua batu. Sekarang di depan kompleks Gedung Batu sedang dibangun sebuah taman dengan pintu gerbang bergaya arsitektur Jawa. Sedang pintu-pintu gerbang yang sudah ada memiliki gaya arsitektur China Kuno. Sekarang sudah dibuat beberapa jalan tembus yang dapat mencapai Gedung Batu itu dengan mudah, oleh Pemerintah Daerah. Sehingga pada saat-saat mendatang apabila pintu gerbang dan taman yang sedang dibangun itu selesai untuk masuk ke Kompleks Gedung Batu dapat dicapai dari beberapa penjuru.

PENUTUP

Sebenarnya sudah banyak penulis yang mengupas mengenai Gedung Batu dan Cheng Ho di beberapa buku dan penerbitan. Meskipun demikian kelihatannya masih selalu saja ada hal-hal yang baru dan timbul dari sesuatu obyek untuk dibahas dan dikemukakan.

Dengan pengembangan kota dan jalan-jalan tembus, tempat yang dulu tertutup dan terhalang oleh bukit batu Gedung batu sekarang kelihatan sangat jelas. Kita dapat melihat bahwa batu-batu yang berbukit-bukit itu berlapis-lapis dan lain-lainnya. Jalan-jalan tembus ini juga memungkinkan menjadi dekatnya jarak dari kota menuju ke Gedung Batu. Seperti kita ketahui letak Gedung Batu adalah di sebelah barat daya kota Semarang yang dulu hanya dapat dicapai dari sebelah utara kemudian masuk menyusuri kaligarang.

Bahwa Gedung Batu sangat menarik pengunjung terbukti dari banyaknya orang setiap harinya, bahkan sudah banyak wisatawan asing yang datang mengunjungi gedung batu tersebut. Mereka biasanya sudah membawa penterjemah atau "guide" swasta sendiri. Untuk mereka yang menarik adalah gua batu itu kisah-kisah dan barang-barang keramik tiongkok kuno serta patung-patung dan bendera-bendera, yang seperti biasanya warna-warna China adalah berwarna-warni sangat menyolok. Sudah tercatat banyak wisatawan asing yang datang, kebanyakan orang-orang Belanda, meskipun ada juga orang Jerman dan lainnya.

Tulisan ini disusun hanya berdasarkan bahan-bahan serta sumber-sumber yang tidak banyak. Untuk itu tentunya masih banyak kekurangan-kekurangannya dan mungkin juga terlalu dangkal. Akan tetapi tulisan ini disusun dengan harapan dapatlah kiranya memberikan gambaran serta informasi mengenai Gua Batu atau mengenai Sam Po serta Dampoawang. Mungkin juga dapat menarik hasrat generasi muda untuk lebih banyak menyelidiki dan menggali peninggalan-peninggalan yang mungkin ada manfaatnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Semarang Riwayatmu Dulu jilid I
Karangan Amen Budiman
penerbit : Penerbit Tajung Sari
Semarang – 1978
2. SAM POO
Karangan Gan K.H.
3. Agama Asli Indonesia
karangan : Rachmat Soebagya
penerbitan : Penerbit Sinar Harapan dan
Yayasan Cipta Dan Loka Caraka
Jakarta 1981.
4. Mengenal Klenteng Sam Poo Kong
Gedung Batu Semarang
susunan : Ir. Setiawan
Kwa Tong Hay
Teguh Setiawan
penerbitan : Yayasan Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.

Tidak diperdagangkan untuk umum